

MEMELIHARA DIRI DALAM KASIH ALLAH

Refleksi Teologis atas *Imamat 19:9–18*

Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kebutuhan mendalam untuk hidup dalam kasih. Kasih membuat manusia merasa diterima, berharga, dan tenang. Namun dalam dunia modern yang bergerak cepat, kasih sering kehilangan tempatnya. Banyak orang hidup dalam tekanan, persaingan, dan ambisi, sehingga lupa menjaga diri untuk tetap hidup dalam kasih yang sejati.

Kasih bukan sekadar emosi yang dirasakan sesaat, melainkan cara hidup yang menata seluruh keberadaan manusia. Kasih adalah cara seseorang menanggapi kehidupan — bagaimana ia bekerja, berbagi, berkata, dan memperlakukan sesama. Dalam hal inilah *Imamat 19:9–18* berbicara dengan kekuatan yang tajam sekaligus lembut.

Allah tidak hanya memerintahkan umat-Nya untuk menyembah-Nya dengan benar, tetapi juga untuk hidup dengan benar terhadap sesama. Kekudusaan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kasih yang nyata. Melalui hukum-hukum yang sederhana, Allah mengajarkan bagaimana umat-Nya dapat **memelihara diri dalam kasih-Nya**, agar kehidupan mereka tetap memantulkan sifat Allah yang kudus dan penuh kasih.

1. Kasih yang Memberi Ruang bagi Sesama (*Imamat 19:9–10*)

Perintah pertama dalam bagian ini, yaitu ayat 9-10, berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi umat. Allah memerintahkan agar hasil panen tidak diambil seluruhnya, tetapi sebagian dibiarkan bagi orang miskin dan orang asing. Melalui tindakan ini, umat belajar bahwa hidup tidak boleh hanya berpusat pada diri sendiri.

Kasih yang sejati memberi ruang bagi kehidupan orang lain. Ia mengajarkan manusia untuk berbagi, bukan karena berlebihan, tetapi karena sadar bahwa segala sesuatu adalah pemberian Allah. Dengan berbagi, seseorang bukan kehilangan, tetapi justru menjaga dirinya dari keserakahan.

Memberi ruang bagi sesama berarti mengakui bahwa berkat Allah tidak berhenti pada diri sendiri. Hidup dalam kasih adalah hidup yang menahan diri agar orang lain juga dapat hidup. Dalam tindakan kecil ini, Allah membentuk umat-Nya untuk hidup selaras dengan kasih-Nya yang memelihara semua makhluk.

2. Kasih yang Menjaga Kejujuran dan Keadilan (*Imamat 19:11–13*)

Kasih sejati tidak dapat dipisahkan dari kejujuran. Allah memerintahkan umat-Nya untuk hidup dalam kebenaran dan keadilan. Mencuri, berbohong, dan menahan hak orang lain adalah bentuk kejahatan yang menodai kasih (lihat ayat 11-13).

Ketika seseorang menipu atau menindas sesamanya, ia sebenarnya sedang mengkhianati kasih Allah. Kasih menuntun manusia untuk berlaku benar bahkan dalam hal-hal kecil, sebab kejujuran dan kasih saling menopang satu sama lain. Orang yang jujur memelihara hati yang damai, karena ia hidup dalam terang Allah.

Selain itu, Allah juga menunjukkan perhatian sosial-Nya dengan melarang umat menunda pembayaran upah pekerja harian. Dalam masyarakat agraris kuno, pekerja hidup dari upah hari itu juga. Menunda upah berarti menahan hidup seseorang. Maka keadilan sosial menjadi wujud nyata kasih Allah yang peduli terhadap kebutuhan manusia.

Kasih yang memelihara diri adalah kasih yang jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Dengan berlaku adil, umat memelihara keselarasan hidup dan menegakkan martabat manusia di hadapan Allah.

3. Kasih yang Menghormati Kehidupan (*Imamat 19:14–16*)

Kasih bukan hanya tentang memberi dan jujur, tetapi juga tentang menghormati kehidupan. Allah mengingatkan agar umat tidak meremehkan atau mempermainkan mereka yang memiliki keterbatasan fisik (bnd. Ayat 14-16). Hal ini menunjukkan bahwa kasih sejati memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain.

Setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah. Maka ketika seseorang menghormati sesamanya, ia sedang menghormati Allah sendiri. Kasih yang menghormati kehidupan mencegah manusia dari kekerasan, ejekan, atau pelecehan terhadap yang lemah.

Perintah untuk “takut akan Allah” menjadi dasar moral yang kuat. Kasih tidak dapat dilepaskan dari rasa hormat kepada Allah. Ketika seseorang sadar bahwa Allah hadir dalam setiap relasi, ia akan menjaga diri agar tidak menyakiti orang lain. Kasih yang menghormati kehidupan adalah bentuk nyata dari rasa takut akan Tuhan yang sejati.

4. Kasih yang Membebaskan dari Kebencian (Imamat 19:17-18)

Ayat 17-18 adalah puncak dari seluruh ajaran kasih dalam kitab Imamat. Allah tidak hanya berbicara tentang tindakan, tetapi tentang isi hati. Kasih sejati menolak kebencian, dendam, dan keinginan membala. Semua itu menghancurkan kehidupan batin dan merusak relasi dengan Allah.

Allah memanggil umat-Nya untuk membebaskan diri dari kebencian dengan memilih jalan pengampunan. Mengasihi sesama seperti diri sendiri berarti menerima bahwa kasih Allah yang sama juga diberikan kepada orang lain. Dengan mengasihi, seseorang tidak hanya memulihkan hubungan dengan sesama, tetapi juga menjaga dirinya agar tidak dikuasai oleh luka dan amarah.

Kasih yang memelihara diri adalah kasih yang berani mengampuni. Ia tidak membiarkan luka lama menjadi akar pahit yang meracuni hidup, tetapi menjadikannya kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih Allah.

Penutup

Seluruh bagian Imamat 19:9–18 menunjukkan bahwa kasih adalah dasar dari kehidupan iman yang sejati. Kekudusan yang dikehendaki Allah bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi tentang bagaimana manusia hidup di tengah sesamanya dengan penuh kasih dan keadilan.

Memelihara diri dalam kasih Allah berarti menjaga hati agar tetap jujur, rendah hati, dan terbuka. Kasih menuntun kita untuk menahan diri dari keserakahan, menolak kebohongan, menghormati setiap kehidupan, dan mengampuni yang bersalah. Dengan demikian, kasih menjadi pagar yang menjaga manusia tetap hidup di dalam terang Allah.

Kasih bukan sekadar tuntutan moral, melainkan kekuatan ilahi yang membentuk manusia agar serupa dengan Penciptanya. Ketika kasih itu dipelihara, hidup menjadi tempat Allah berdiam, dan manusia memantulkan kemuliaan-Nya melalui tindakan kasih yang nyata. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.” — *Imamat 19:18*

Materi Pokok Khotbah

1. Kasih adalah dasar kekudusan hidup.

Hidup kudus bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi hidup dengan cara yang mencerminkan kasih Allah di tengah dunia (Im. 19:2, 9–10).

2. Kasih diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata.

Allah memerintahkan umat untuk berbagi, berlaku adil, dan menghormati sesama sebagai bentuk kasih kepada-Nya (Im. 19:9–16).

3. Kasih menjaga hati dari kebencian dan dendam.

Mengasihi sesama berarti melepaskan keinginan untuk membala dan memilih pengampunan sebagai jalan hidup (Im. 19:17–18).

4. Kasih adalah cermin kehadiran Allah.

Ketika kita mengasihi, kita sedang menghadirkan Allah di tengah relasi manusia. Kasih memelihara kita agar tetap hidup dalam hadirat-Nya.

5. Tantangan bagi jemaat:

- Apakah kita masih memberi ruang bagi orang lain dalam hidup kita?
- Apakah kasih yang kita tunjukkan lahir dari hati yang jujur dan adil?
- Adakah kebencian atau dendam yang belum dilepaskan, sehingga menghalangi kasih Allah bekerja dalam diri kita?

6. Aplikasi praktis:

- Peliharalah kasih dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan konkret: berbagi, berkata jujur, menghormati sesama, dan mengampuni.
- Jadikan kasih sebagai dasar pengambilan keputusan dan relasi sosial.
- Ingatlah bahwa kasih Allah bukan hanya untuk diterima, tetapi untuk dibagikan.